

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah luar biasa merupakan institusi pendidikan bagi pelajar yang memiliki potensi intelegensi dan bakat spesial namun memiliki kelainan atau kesulitan seperti kelainan emosional, kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan sosial (Suparno dalam Nasution, dkk. 2022). Kemdikbud menyatakan saat ini sekolah luar biasa terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan jenis anak berkebutuhan khusus, diantaranya SLB-A bagi penyandang tunanetra, SLB-B bagi penyandang tunarungu, SLB-C bagi penyandang tunagrahita, SLB-D bagi penyandang tunadaksa, SLB-E bagi penyandang tunalaras, dan SLB-G bagi penyandang tunaganda. Pada tahun 2021, Databoks (<https://databoks.katadata.co.id/>) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan 2.017 sekolah diantaranya merupakan sekolah luar biasa. Dari jumlah tersebut, 552 diantaranya berstatus milik negeri dan 1.465 diantaranya berstatus milik swasta. Dari sekian banyaknya sekolah luar biasa jenis B yang berada di Kota Bandung, salah satunya merupakan SLB Negeri Cicendo Bandung.

Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo Bandung merupakan salah satu SLB yang beralamat di Jl. Cicendo No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. Menurut Kemdikbud, SLB Negeri Cicendo didirikan pada tahun 1930 yang diinisiasi oleh Ny. CM Roelfsema Wesselink yang merupakan istri dari seorang ahli THT di Indonesia, Dokter HL Roelfsema.

Sekolah ini merupakan SLB jenis B khusus untuk menampung anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus pada pendengaran atau tunarungu yang melayani peserta didik dari jenjang TK, SD, SMP, sampai dengan SMA. SLB Negeri Cicendo Bandung terdiri dari sembilan gedung bangunan. Dari hasil pengamatan, bangunan SMP dan SMA saat ini sebagian besar masih menggunakan kerangka besi dan baja, pintu dan jendela yang menggunakan plat besi, dan lantai sekolah yang menggunakan lantai keramik batu kali. Sementara bangunan TK dan SD menggunakan dinding bata biasa, pintu dan jendela dengan kusen kayu, dan lantai keramik putih. Dari keempat bangunan tersebut, bangunan TK dan SD merupakan bangunan baru sementara bangunan pegawai, SMP, dan SMA

merupakan bangunan cagar budaya golongan A yang tidak dapat direnovasi sama sekali. Hal ini merupakan salah satu kekurangan karena dibutuhkannya beberapa pengkondisian ruang yang khusus bagi anak-anak tunarungu untuk menstimulus minat belajar dan mewadahi aktivitas yang dibutuhkan. Saat ini, SLB Negeri Cicendo memiliki 65 ruangan dengan 133 peserta didik, 33 tenaga pendidik, 10 staff pengelola, dan 5 caraka. Pada sehari-hari, aktivitas yang terjadi dalam sekolah merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dan siswa. Pada ruang kelas TK dan SD, intensitas warna yang digunakan sangat rendah yaitu hanya warna putih. Sedangkan pengaruh visual sangat berpengaruh bagi pembelajaran anak-anak tunarungu. Pada jam pelajaran, sekolah juga kerap kali dikunjungi oleh tamu yaitu orang tua siswa atau pun lembaga-lembaga resmi tertentu. Banyaknya tamu yang datang dan berkeliling area sekolah berpotensi mengganggu aktivitas komunikasi siswa tunarungu yang mengandalkan visual. Selain itu, hal yang dapat mengganggu aktivitas pengguna dan komunikasi siswa tunarungu datang dari kebisingan yang tinggi. Kebisingan tinggi dapat berpengaruh sebagai *background noise* bagi anak-anak tunarungu. Kebisingan yang tinggi juga tentunya dapat menjadi gangguan bagi pegawai yang memiliki pendengaran normal. Kebisingan tersebut disebabkan oleh banyaknya suara dari jalan raya dan bangunan yang memiliki banyak area bukaan. Oleh karena itu perlu dilakukan perancangan ulang pada SLB Negeri Cicendo agar dapat menunjang segala aktivitas penggunaannya dengan baik.

Re-design SLB Negeri Cicendo Bandung berfungsi untuk mewadahi kebutuhan berdasarkan aktivitas *user* baik dari jumlah, jenis user/pengguna, fungsi dan kebutuhan, dan standarisasi yang sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus, para pengajar, dan para pengelola sekolah lainnya agar segala aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan lebih lancar. Bangunan sekolah yang memadai tentunya akan membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar seperti anak-anak normal lainnya dan menjalani kehidupan yang mandiri dan bermanfaat.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah dilakukannya survey dan berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan pada SLB Negeri Cicendo. Permasalahan tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai berikut;

- a) Organisasi Ruang & Lay Out

- Pada jam sekolah area koridor sering dipenuhi oleh tamu baik orang tua siswa mau pun tamu dari luar sekolah lainnya sehingga berpotensi mengganggu aktivitas dan komunikasi visual anak-anak tunarungu. Diperlukan zoning dan blocking ulang sesuai aktivitas user.
- b) Tata Kondisi Ruang
- Ruang kelas TK dan SD pada SLB Negeri Cicendo memiliki perpaduan dan intensitas warna yang kurang sementara anak-anak tunarungu sangat mengandalkan visual sebagai metode komunikasi dan pembelajaran.
 - Tidak adanya pengkondisian ruang berpotensi memberikan tingkat kebisingan yang tinggi baik bagi pengguna tunarungu mau pun pengguna dengan pendengaran normal. Dibutuhkan pengkondisian ruang khusus berupa material peredam untuk mengurangi kebisingan tersebut.
- c) Konsep/ Karakter Ruang
- Bangunan SLB Negeri Cicendo merupakan bangunan cagar budaya golongan A yang tidak diizinkan dibongkar atau diubah secara sengaja sehingga perancangan ulang ruang agar sesuai dengan user tidak dapat dilakukan. Diperlukan struktur pembentuk ruang tambahan yang tidak merusak bangunan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, maka rumusan masalah untuk perancangan interior SLB Negeri Cicendo adalah sebagai berikut;

- a) Bagaimana perancangan organisasi ruang/zoning dan blocking SLB Negeri Cicendo agar tamu yang datang tidak mengganggu aktivitas dan komunikasi visual anak-anak tunarungu?
- b) Bagaimana perancangan warna pada interior kelas yang dapat memaksimalkan metode pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung?
- c) Bagaimana perancangan pengkondisian ruang pada SLB Negeri Cicendo Bandung agar tidak terjadi kebisingan yang berlebih bagi pengguna sekolah?
- d) Bagaimana perancangan struktur pembentuk ruang tambahan yang tidak merusak bangunan bagian cagar budaya pada SLB Negeri Cicendo Bandung?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Perancangan interior SLB Negeri Cicendo bertujuan untuk memberikan fasilitas yang lengkap, memadai, dan memadai bagi semua pengguna sekolah. Bagi peserta didik tunarungu, perancangan interior yang tepat tentunya berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan agar seluruh siswa tunarungu dapat diberikan fasilitas yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya namun disaat yang bersamaan dapat fokus dalam menyerap materi yang diberikan agar menuntun siswa pada kemandirian dan kesuksesan nanti. Perancangan interior juga berpengaruh pada pengguna sekolah lainnya seperti staff pengajar, staff pimpinan, dan staff pengelola lainnya. Dengan perancangan yang baik dan benar, seluruh pengguna sekolah dapat melaksanakan aktivitasnya masing-masing dan memberikan kerja yang terbaik bagi satu sama lain.

1.4.2 Sasaran

Dengan tujuan-tujuan di atas, maka sasaran yang hendak dicapai dalam perancangan interior SLB Negeri Cicendo adalah sebagai berikut;

- a) Perancangan ini diharapkan dapat memberikan fasilitas, sarana, dan prasarana yang lengkap agar dapat menunjang proses pembelajaran anak tunarungu dengan baik,
- b) Perancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi permasalahan zoning dan blocking, kebisingan, dan visual pada SLB Negeri Cicendo,
- c) Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait sebagai pengaruh penting interior sekolah pada kelancaran proses pembelajaran anak-anak tunarungu, para pengajar, serta para staff pengelola di SLB Negeri Cicendo.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada sekolah luar biasa ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bangunan ini memiliki luas sebesar 10.160 m² namun luas bangunan yang akan didesain ulang yaitu sebesar 874 m².
- b. Bangunan eksisting terdapat pada Jl. Cicendo No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat dan berada dekat dengan pusat kota Bandung.
- c. Area bangunan yang akan dirancang ulang yaitu ruang kelas TK, SD, SMP, dan SMA, ruang pembelajaran khusus, ruang vokasional tata boga dan tata rias, perpustakaan,

ruang multimedia, ruang bermain & olahraga, ruang kepala sekolah, ruang guru, rumah produksi, ruang staff-staff sekolah, UKS, dan mushola.

1.6 Manfaat Perancangan

a) Manfaat bagi masyarakat/komunitas

Perancangan interior ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat tentang besarnya pengaruh sarana dan prasarana sekolah dalam proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus.

b) Manfaat bagi institusi penyelenggara pendidikan

Perancangan interior dapat dimanfaatkan sebagai kontribusi penulis dalam proses memperbaiki desain ruang kelas dan sekolah yang sesuai dan memadai sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus tunarungu dapat terus menuntut pendidikan tanpa perasaan takut atau tidak aman.

c) Manfaat bagi keilmuan interior

Perancangan ini merupakan proses belajar terutama dalam pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengembangan ilmu yang berpotensi menjadi pedoman baru mengenai perancangan interior sekolah luar biasa.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan dalam perancangan SLB Negeri Cicendo adalah sebagai berikut;

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, metode-metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer antara lain yaitu wawancara, observasi, dan studi lapangan. Sementara data sekunder juga dikumpulkan dengan dilakukannya studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, mau pun website.

1.7.1.1 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa wawancara yaitu dua orang individu yang saling bertukar informasi melalui tanya jawab mengenai topik tertentu. Metode wawancara yang dilakukan oleh penulis berupa sesi tanya jawab secara langsung dengan staff sekolah pengelola sarana dan prasarana sekolah untuk mengetahui informasi lebih lengkap dan rinci.

1.7.1.2 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan penggunaan panca indera manusia sebagai alat bantu utama pada kegiatan sehari-hari, sehingga observasi dapat disebut sebagai kemampuan seseorang untuk mengamati menggunakan hasil kerja panca indera (Morissan, 2017:143). Observasi yang dilakukan merupakan survey dengan mengunjungi SLB Negeri Cicendo secara langsung. Data yang diperoleh dari metode ini merupakan situasi dan kondisi eksisting bangunan, layout, kondisi terkait aspek desain seperti pencahayaan, penghawaan, kebisingan, sirkulasi pada tiap ruang, keamanan, furnitur, dan aktivitas keseharian para siswa, guru, dan staff sekolah.

1.7.1.3 Studi Lapangan

Menurut Bevan dan Sharon (2009), metode pengumpulan data secara langsung dimana seseorang mengamati, mewawancarai, mencatat, dan mengajukan pertanyaan saat pembelajar berada langsung di lapangan dapat disebut sebagai studi lapangan. Beberapa data yang didapatkan dari studi lapangan yang dilakukan pada SLB Negeri Cicendo merupakan kondisi lingkungan sekolah, luasan ruang, data jumlah siswa, guru, dan staff sekolah, dan juga permasalahan terkait interior yang dihadapi oleh para pengguna sekolah.

1.7.1.4 Dokumentasi

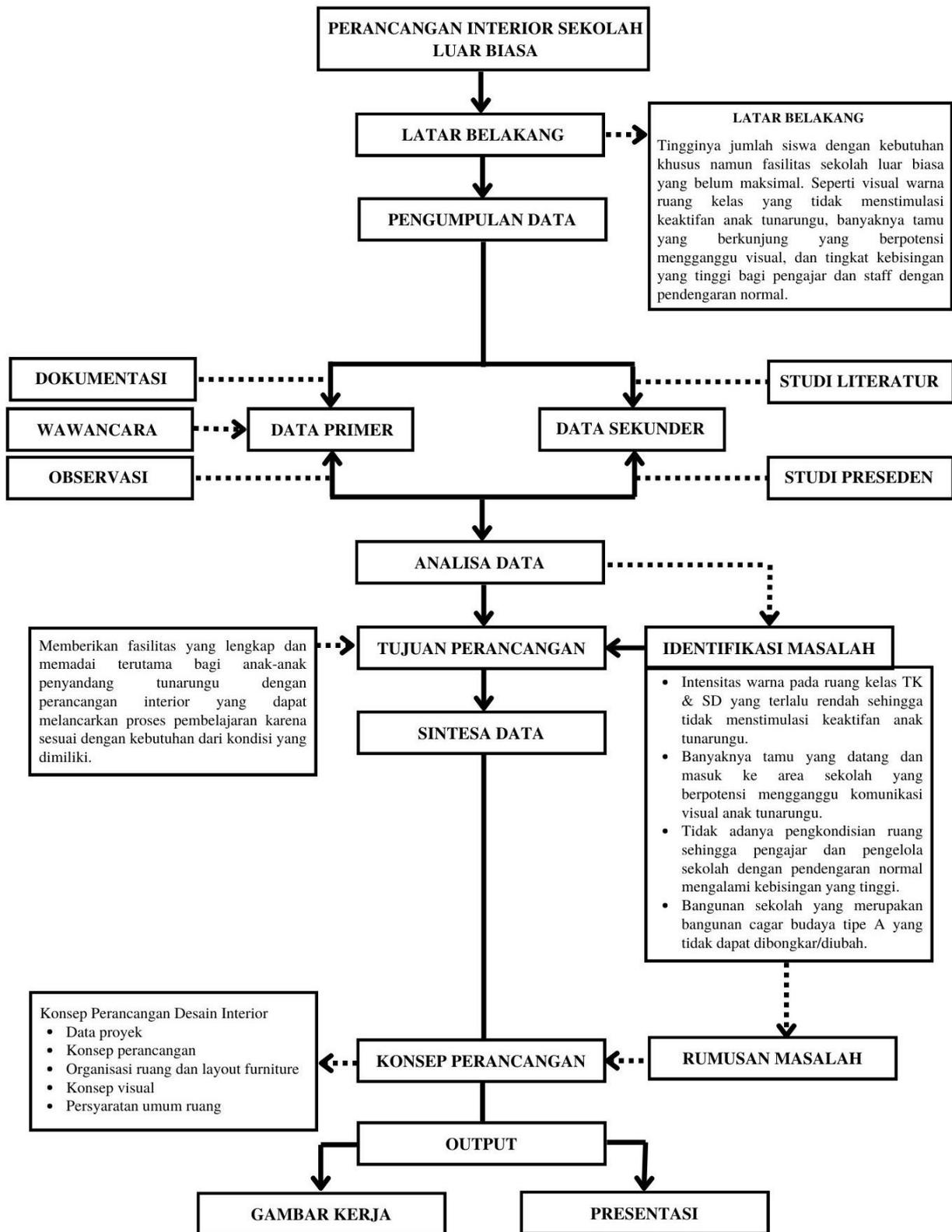
Sugiyono (2018:476) mengungkapkan bahwa cara yang digunakan dalam perolehan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang juga dilengkapi dengan keterangan pendukung penelitian disebut dengan dokumentasi. Pada metode ini, hasil dokumentasi yang diperoleh oleh penulis dari SLB Negeri Cicendo merupakan dokumentasi berupa gambar dan video bangunan. Penulis mengunjungi objek

bangunan secara langsung dan mengambil gambar dan video menggunakan properti pribadi.

1.7.1.5 Studi Literatur

Dalam buku yang berjudul “Metode Penelitian”, M. Nazir mengungkapkan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan studi terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Pada perancangan re-desain SLB negeri Cicendo, data sekunder berupa studi literatur yang dilakukan diperoleh melalui buku, jurnal, dan catatan-catatan melalui internet. Literatur-literatur tersebut kebanyakan berkaitan erat dengan sekolah luar biasa, klasifikasi sekolah luar biasa anak berkebutuhan khusus bergolongan tunagrahita, klasifikasi anak berkebutuhan khusus golongan tunagrahita, karakteristik anak berkebutuhan khusus golongan tunagrahita, metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dan standarisasi sekolah luar biasa.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang pemilihan objek, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan masalah, manfaat perancangan, metode penelitian dan perancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mengenai sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus tunarungu, serta kajian literatur mengenai elemen interior, pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian mengenai tema dan konsep perancangan, organisasi dan sirkulasi ruang, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik dan juga pengaplikasiannya pada sekolah luar biasa bagian B (SLB-B).

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep, tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN